



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

## Hadis dan Sunnah Menurut Tinjauan Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis

### *Hadith and Sunnah According to Ontological, Epistemological, and Axiological Perspectives*

Muh. Sabir Maidin<sup>1</sup>, Hendri<sup>2</sup>, Af Amul Khair<sup>3</sup>, Haidar Ali<sup>4</sup>, Faturrahman Wali<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

\*Corresponding Author: E-mail: [muhammad.sabir@uin.alauddin.ac.id](mailto:muhammad.sabir@uin.alauddin.ac.id)

#### *Artikel Penelitian*

#### **Article History:**

Received: 25 Nov, 2025

Revised: 25 Dec, 2025

Accepted: 19 Jan, 2026

#### **Kata Kunci:**

Hadis dan Sunnah  
Tinjauan Ontologis,  
Epistemologis, Aksiologis  
Sumber Hukum Islam

#### **Keywords:**

*Hadith and Sunnah  
Ontological, Epistemological,  
and Axiological Perspectives  
Sources of Islamic Law*

DOI: [10.56338/jks.v9i1.9548](https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.9548)

#### **ABSTRAK**

Jurnal ini membahas konsep hadis dan sunnah dalam perspektif tiga cabang filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dari tinjauan ontologis, hadis dan sunnah dipahami sebagai realitas yang eksis dan berperan sebagai sumber hukum dan petunjuk dalam Islam. Perspektif epistemologis mengeksplorasi proses dan metode pengumpulan, verifikasi, serta validitas pengetahuan yang terkandung dalam hadis dan sunnah, termasuk peranan perawi dan sanad dalam menjaga keaslian teks. Sementara itu, dari sudut aksiologi, kajian menyoroti nilai, manfaat, dan implikasi etis serta religius hadis dan sunnah dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif tentang kedudukan hadis dan sunnah yang tidak hanya sebagai warisan keagamaan, tetapi juga sebagai landasan filosofis dalam membentuk pengetahuan dan tindakan moral.

#### **ABSTRACT**

*This Journal discusses the concepts of hadith and sunnah from the perspectives of three branches of philosophy: ontology, epistemology, and axiology. From an ontological viewpoint, hadith and sunnah are understood as existing realities that serve as sources of law and guidance in Islam. The epistemological perspective explores the processes and methods of collecting, verifying, and validating the knowledge contained in hadith and sunnah, including the roles of narrators and chains of transmission in preserving the authenticity of the texts. Meanwhile, from an axiological standpoint, the study highlights the values, benefits, and ethical as well as religious implications of hadith and sunnah in the daily lives of Muslims. This research provides a comprehensive understanding of the status of hadith and sunnah not only as religious heritage but also as a philosophical foundation for shaping knowledge and moral actions.*

#### **PENDAHULUAN**

Hadis dan sunnah merupakan sumber utama dalam ajaran Islam setelah Al-Qur'an yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam. Hadis dan sunnah merupakan dua konsep fundamental dalam agama Islam yang memegang peranan krusial sebagai sumber ajaran dan pedoman kehidupan umat Muslim setelah Al-Qur'an. Hadis Nabi SAW sepanjang sejarahnya selalu menjadi kajian penting bagi umat Islam. Salah satu faktornya dikarenakan kedudukan hadis sebagai salah satu sumber ajaran dalam

Islam. (Agus Firdaus Chandra, 2016). Hadis merujuk pada segala bentuk catatan, baik ucapan, perbuatan, maupun persetujuan Nabi Muhammad SAW yang menjadi pedoman hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Sedangkan sunnah lebih luas, merangkum kebiasaan, tradisi, dan teladan hidup yang diwariskan Nabi Muhammad SAW sebagai jalan yang harus ditempuh oleh umat Islam dalam beribadah dan bermuamalah.

Perbedaan dan keterkaitan antara hadis dan sunnah menjadi penting untuk dipahami agar umat Islam dapat mengamalkan ajaran secara tepat dan sesuai dengan konteks syariat. Dalam menyelami makna dan kedudukan hadis serta sunnah, tiga aspek filsafat menjadi rujukan penting, yaitu aspek ontologis yang mengkaji hakikat keberadaan hadis dan sunnah; aspek epistemologis yang menelaah sumber, cara memperoleh, dan validitas pengetahuan hadis dan sunnah; (Sayyid Hafid Abdullah, 2025). serta aspek aksiologis yang mengkaji nilai-nilai moral dan etika yang terkandung serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam studi Islam, dua konsep yang sering dibicarakan adalah hadis dan sunnah. Kedua istilah ini sering digunakan secara bergantian, tetapi sebenarnya memiliki makna dan peran yang berbeda dalam kerangka ajaran Islam. Hadis dan sunnah merupakan dua sumber penting dalam memahami ajaran dan praktek Islam yang telah diturunkan dari Nabi Muhammad SAW. Namun, memahami perbedaan antara keduanya sangatlah penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang warisan keagamaan Islam. (Sayyid Hafid Abdullah, 2016)

Kajian yang mendalam menggunakan tinjauan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pada hadis dan sunnah ini sangat diperlukan sebagai upaya untuk memperkuat pemahaman teologis sekaligus praktik keagamaan yang berlandaskan dalil yang sahih dan aplikatif. Dengan demikian, makalah ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang hadis dan sunnah dari ketiga perspektif filosofis tersebut agar pemahaman dan implementasi ajaran Islam menjadi lebih menyeluruh dan kokoh.

## **METODE**

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

## **HASIL**

### **Pengertian Hadis dan Sunnah**

Hadis dan sunnah merupakan sumber utama dalam ajaran Islam setelah Al-Qur'an yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam. Hadis secara bahasa berarti "laporan" atau "berita" dan secara terminologis merujuk pada segala ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW. Hadis menjadi sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an yang berfungsi menjelaskan dan melengkapi ajaran Al-Qur'an. Hadis terbagi atas tiga kategori inti yakni perkataan (qauliyah), perbuatan (fi'liyah), dan persetujuan (taqririyah) Nabi Muhammad SAW. (Kristina, 2021).

Secara istilah, hadis adalah segala sesuatu yang dinukil dari Nabi, apa pun bentuknya, yang menjadi dasar atau pedoman hukum dan etika bagi umat Islam. Sanad (rantai perawi) dan matan (isi hadis) menjadi dua unsur utama yang dikaji untuk menilai keabsahan dan kredibilitas hadis itu sendiri. Ilmu hadits adalah ilmu yang membahas tentang hadis nabi shallallahu alaihi wasallam yang berupa segala informasi yang dikaitkan dengan beliau baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat fisik dan kepribadiannya. (Zulfahmi Alwi, 2021).

Adapun Sunnah, meskipun kadang dipakai hampir sama dengan hadis, akan tetapi secara umum merujuk pada segala tradisi, kebiasaan, dan teladan hidup Nabi Muhammad SAW yang diajarkan dan

dicontohkan kepada umat Islam. Sunnah adalah cara hidup Rasul yang diridhai Allah yang menjadi pedoman moral, spiritual, dan sosial. Sunnah menurut bahasa ialah: “jalan yang dilalui, baik terpuji atau tercela.” Adapun sunnah menurut istilah para ulama berbeda pendapat. Menurut kebanyakan ulama sunnah adalah sinonim dari lafaz hadis, tetapi ada juga yang membedakannya, bahkan ada yang memberikan syarat-syarat tertentu, yang berbeda dengan istilah hadis.(Helmina, 2022).

Sunnah berfungsi sebagai panduan praktis dalam menjalankan ajaran Islam yang bersumber dari perilaku Nabi secara langsung maupun melalui hadis. Sunnah meliputi ucapan, tindakan, dan ketetapan Nabi yang diterima dan diamalkan oleh umat Islam sebagai bentuk ketaatan dan pengamalan syariat Islam. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa sunnah hanya terbatas pada pribadi dan perilaku nabi SAW sebagai landasan hukum syara untuk diterapkan dalam perbuatan manusia pada umumnya, baik yang wajib, haram, makruh, mubah, maupun sunnah. Karenanya jika dikatakan perkara ini sunnah maka yang dikehendaki adalah pekerjaan itu memiliki nilai hukum yang dibebankan oleh Allah SAW kepada setiap mukallaf.(Zulfahmi Alwi, 2021).

Secara mendetail perbedaan keduanya adalah sebagai berikut:

- a) Ulama hadis mengatakan bahwa sunnah adalah segala yang berhubungan dengan nabi dari perjalanan hidupnya, perbuatan dan perkataan dan ketetapanannya sedangkan ulama fiqh mengatakan bahwa sunnah adalah apa apa yang ada di bawah derajat wajib. Jadi sunnah menurut mereka (ahli fiqh) adalah apa yang di beri pahala pelakunya dan tidak berdosa orang yang meninggalkannya dari perbuatan nabi shallallahu alaihi wa sallam.
- b) Hadis nabi itu adalah yang termasuk perbuatan nabi meskipun cuma dilakukan sekali saja, Adapun sunnah adalah perbuatan yang dilakukan terus menerus sepanjang hidup nabi shallallahu alaihi wa sallam.
- c) Hadis terkadang bersifat teoritis, sedangkan sunnah adalah tradisi yang selalu dipraktikkan oleh nabi, jadi lebih bersifat praktis.
- d) Hadis adalah perbuatan dan perkataan yang diriwayatkan satu atau dua orang, tidak menjadi amalam umum, sedangkan sunnah jalan yang terus menerus dipraktikkan oleh nabi dan diikuti oleh para sahabat.(Abdul Chalic Nurdin, 2025).

Dari keterangan di atas dapat kita simpulkan bahwa hadits diarahkan pada sudut pandang keilmuan yang mana didalamnya mencakup tentang teknis periwayatan atas apa yang dilakukan Nabi, sementara sunnah lebih difokuskan pada isi dari periwayatan itu sendiri, yakni apa yang dilakukan oleh Nabi. Karenanya, dalam proses pembahasan hadis dan sunnah akan ditemukan adanya perbedaan yang sangat signifikan. Di mana dalam pembahasan hadis akan selalu terkait dengan adanya sanad, matan dan rowi. Karenanya dalam proses kajian hadis pembahasan akan berorientasi pada penelusuran status sanad, matan dan rowi. Sementara dalam pembahasan sunnah fokus akan ditekankan pada apa yang dilakukan Nabi yang kemudian diriwayatkan dalam bentuk hadis yang mencakup sanad, matan dan rowi.(Ma'Had Aly Hasyim Asy'ari, 2018).

### **Hadis dan Sunnah Menurut Tinjauan Ontologis**

Secara etimologi, kata ontologi berasal dari bahasa Yunani; ontos dan logos. Ontos berarti sesuatu yang berwujud, sedangkan logos berarti ilmu, teori, uraian atau alasan. Ontologi secara istilah berarti hakekat yang dikaji dan hakekat realitas yang ada tentang kebenaran atau juga hakekat segala sesuatu yang ada yang memiliki sifat universal atau hakekat realitas yang di dalamnya mengandung kemajemukan untuk memahami adanya eksistensi. Jadi tinjauan ontologi hadis adalah hakikat yang dikaji dalam hadis, berupa pengertian hadis, unsur unsur hadis pembagiannya, dan lain sebagainya yang dapat lebih mendetailkan pemahaman tentang hadis tersebut.(Abdul Chalic Nurdin, 2025).

Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan dan realitas sesuatu. Dalam konteks hadis dan sunnah, ontologi mengkaji hakikat keberadaan hadis dan sunnah sebagai fenomena

yang nyata dan menjadi sumber hukum serta panduan moral umat Islam. (Muhammad Fadzil, 2025). Hadis bukan hanya kumpulan teks atau narasi yang diwariskan secara lisan atau tulisan, melainkan sebuah realitas yang mengandung nilai-nilai moral, hukum, dan spiritual secara mendalam yang memengaruhi kehidupan umat Muslim sebagai sumber ajaran yang hidup dan dinamis.

Hadis, jika ditinjau dari segi ontologis, merupakan sebuah entitas yang memiliki keberadaan nyata dan hakiki sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Ontologi dalam ilmu hadis membahas hakikat eksistensi hadis itu sendiri, yakni segala bentuk perkataan, perbuatan, persetujuan (taqrir), dan sifat Nabi Muhammad SAW yang dijadikan landasan hukum dan pedoman hidup umat Islam. Hadis bukan hanya sekadar kumpulan teks atau narasi yang diwariskan secara lisan atau tulisan, melainkan sebuah realitas yang terkandung nilai-nilai moral, hukum, dan spiritual secara mendalam yang memengaruhi kehidupan umat Muslim sebagai sumber ajaran yang hidup dan dinamis.

Secara ontologis, hadis terdiri dari dua komponen utama yaitu sanad dan matan. Sanad adalah rantai perawi yang menyambungkan hadis tersebut kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan matan adalah isi atau teks hadis itu sendiri. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena bersama-sama membentuk eksistensi hadis. Keberadaan hadis sebagai realitas ontologis berarti bahwa hadis adalah sesuatu yang benar-benar ada dan eksis dalam ruang dan waktu sejarah, bukan sekadar teks atau isu filosofis abstrak. Keautentikan hadis sebagai sumber hukum sangat bergantung pada keberadaan sanad yang kokoh dan matan yang sesuai, yang mengokohkan posisi hadis dalam sistem syariat Islam. (Abdul Chalic Nurdin, 2025).

### **Hadis dan Sunnah Menurut Tinjauan Epistemologis**

Secara bahasa, epistemologi berasal dari bahasa Yunani yang asal katanya episteme artinya pengetahuan dan logos artinya ilmu. Apabila diungkapkan bahwa epistemologi merupakan cabang filsafat yang berhubungan dengan asal-usul, hakikat, sifat, dan jenis. Secara istilah, epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, metode, dan menganalisis suatu pengetahuan yang akan dikaji. (Dewi, R, S. 2025).

Jadi tinjauan epistemologi hadis adalah suatu kajian hadis yang mencakup sejauh mana hadis itu dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya sehingga dapat dipahami dan diterima oleh seorang muslim atau individu dengan keyakinan yang kuat. Dengan kata lain, epistemologi adalah cabang filsafat yang berfokus pada pembahasan teknik (melakukan) atau membahas prosedur untuk mendapatkan sesuatu ilmu. (Sari Rahmi, 2024).

Sedangkan dari aspek epistemologi metode untuk memperoleh ilmu Hadis ini secara substansial juga dibagi menjadi dua menurut pembagian ilmu hadits. 1) Ilmu Hadis riwayat diperoleh dengan menggunakan metode hafalan dan pencatatan karena sifatnya adalah menjaga agar nuklil dari nabi tidak berubah. 2) Sedangkan ilmu dirayah hadits secara memperolehnya adalah dengan melakukan penelitian sanad hadits dan matan hadits. (Zulfahmi Alwi, 2021).

Dalam tinjauan epistemologi hadis ini mencakup beberapa hal di antaranya:

- a. Unsur- unsur Hadis Suatu perkataan dapat disebut hadis ketika memiliki 3 unsur, yaitu sanad, matan, dan rawi. Ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, dan memiliki kaitan yang sangat erat.
  - 1) Sanad  
Kata "Sanad" menurut bahasa adalah "sandaran" atau sesuatu yang kita jadikan sandaran. Dikatakan demikian, karna hadis bersandar kepadanya. Menurut terminology sanad adalah Rangkaian para periwayat hadis yang mengutip matan hadis dari sumber awal (Rasulullah saw), ada juga yang menyatakan bahwa matan adalah silsilah orang-orang (yang meriwayatkan menyampaikannya kepada matan hadis. (Muhammad Furkan, 2025).
  - 2) Matan  
Matan secara bahasa berarti tanah yang meninggi. Menurut Ibnu Jama'ah, matan berarti suatu kalimat tempat berakhirnya sanad. Hal demikian menunjukkan kepada pemahaman

yang sama, yaitu bahwa yang disebut matan ialah materi atau lafadz hadis itu sendiri yang penulisannya ditempatkan setelah sanad dan sebelum rawi. (Abdul Chalic nurdin, 2025).

3) Rawi

Rawi ialah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari seseorang (gurunya). Bentuk jamaknya ruwah dan perbuatannya menyampaikan. Hadis tersebut dinamakan me rawi (riwayat)-kan hadis. (Helmina, 2022).

b. Klasifikasi Hadis

Secara umum hadis dapat dibagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan perspektif yang digunakan. Pada pembahasan ini klasifikasi hadis ada dua yaitu berdasarkan kuantitas dan kualitas.

1) Hadis berdasarkan kualitas, yakni hadis shahih, hasan dan dhoif.

2) Hadis berdasarkan kuantitas, yakni hadis mutawatir dan hadis ahad

sehingga dengan adanya epistemologi ini akan mendorong dan mempermudah seorang peneliti atau ilmuan memperoleh nilai atau hadis dengan efektif dan efisien dengan mengacu kepada cara-cara yang benar. Dengan demikian, hadis dan sunnah memiliki otoritas yang tinggi sebagai pedoman hidup umat muslim, yang dapat di jadikan acuan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Melalui penerapan hadis dan sunnah, umat muslim dapat memperoleh pengetahuan yang benar dan dapat di percaya, serta mengembangkan kehidupan spiritual, moral, dan sosial yang seimbang.

### Hadis dan Sunnah Menurut Tinjauan Aksiologis

Kata Aksiologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *axios* yang berarti nilai yang bermanfaat dan *logos* berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Secara istilah, aksiologis adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut kefilosofan. (Muhammad Fadzil, 2025). Definisi lain mengatakan bahwa aksiologis adalah suatu pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut dalam kehidupan manusia dan menjaganya, membinanya di dalam kepribadian umat manusia. (Hidayat, 2016).

Sebagai seorang muslim keberadaan hadis merupakan hal yang tidak terbantahkan lagi. Hadis menjadi salah satu sumber rujukan umat islam dalam melakukan berbagai kegiatan dalam kehidupannya baik yang bersifat agamis maupun amalan-amalan sehari-hari. Namun perlu dijelaskan bahwa kedudukan atau posisi Hadis merupakan sumber hukum setelah Alquran yang wajib untuk dipedomani. (Muhammad Furkan, 2025).

Dari aspek aksiologi, nilai guna ilmu Hadis merujuk kepada kedudukan hadits sebagai referensi atau acuan nilai yang tertinggi dalam Islam setelah Alquran. Kandungan pesan yang termuat dalam hadis menjadi landasan dan pedoman keyakinan Aqidah, hukum syariah dan etika dalam moralitas aqidah dan adab sebagai umat Islam. (Zulfami Alwi, 2021). Adapun hadis dan sunnah dalam tinjauan aksiologis adalah sebagai berikut:

a) Untuk mempertegas Otoritas Nabi Muhammad Saw.

Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Al Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah Saw. berfungsi untuk menjelaskan maksud firman-firman Allah Swt. Oleh karena itu, apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. harus diikuti. Bahkan, perilaku beliau sebagai rasul menjadi teladan bagi seluruh umat Islam. (Sayyid Hafid Abdullah, 2025). Otoritas Nabi saw. dalam hal ini (selain al-Qur'an) tidak terbantahkan karena mendapatkan legitimasi melalui wahyu, sehingga secara faktual, Nabi saw. adalah manifestasi al-Qur'an yang pragmatis. (Yusuf Al-Qardawi, 1997) Otoritas Nabi Muhammad Saw. sangatlah jelas dan tidak terbantahkan. Bahkan, Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk menaati

Rasulullah dan menerima hadis yang beliau sampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa antara Al-Qur'an dan hadis tidak dapat dipisahkan; keduanya saling terikat dan berhubungan erat.

b) Memperjelas fungsi hadis terhadap al-qur'an

Hadis merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Al Qur'an menegaskan bahwa Rasulullah Saw. berfungsi untuk menjelaskan maksud firman-firman Allah Swt. Oleh karena itu, apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. harus diikuti. Bahkan, perilaku beliau sebagai rasul menjadi teladan bagi seluruh umat Islam.

Olehnya itu dengan mempelajari hadis dan sunnah maka kita dapat menemukan dan memahami berbagai permasalahan yang tidak cukup dijelaskan hanya dengan mengacu kepada al-Qur'an saja, tetapi juga harus mengacu kepada hadis Nabi saw.

Dengan demikian jika hadis dan sunnah di tinjau dari aspek aksiologis maka kita akan menemukan bagaimana otoritas nabi Muhammad dalam menyebarkan agama islam, yang bukan hanya berdasar kepada Al-qur'an tetapi juga penting di sertai dengan hadis dan sunnah untuk memperjelas makna yang terkandung dalam hukum islam, serta bagaimana kedudukan dan fungsi hadis dalam agama, serta kita dapat mengetahui golongan apa saja yang ingkar terhadap hadis-hadis nabi Muhammad SAW.

## KESIMPULAN

Dari keterangan di atas dapat kita simpulkan bahwa hadits yang mana didalamnya mencakup tentang teknis periwayatan dalam hal ini dalam bentuk tekstual (tertulis) atas apa yang dilakukan Nabi, sementara sunnah lebih difokuskan pada isi dari periwayatan itu sendiri, yakni apa yang dilakukan oleh Nabi yang beliau praktekkan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang tertuang dalam hukum syara'.

Tinjauan Ontologis menekankan pemahaman tentang hakikat dan kenyataan suatu hal, Oleh karena itu Secara ontologis, hadis adalah riwayat atau teks yang memuat ucapan, perbuatan, persetujuan, dan sifat Nabi Muhammad SAW yang disampaikan melalui sanad hingga dibukukan dalam kitab hadis. Adapun sunnah adalah realitas nyata dari perilaku, sikap, dan cara hidup Nabi yang dijalani sehari-hari, lalu menjadi teladan bagi umat. Sunnah tampak dalam praktik hidup, seperti shalat, bermuamalah, bersikap adil, dan berakhlak mulia.

Sedangkan tinjauan epistemologi hadis adalah suatu kajian hadis yang mencakup sejauh mana hadis itu dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya sehingga dapat dipahami dan diterima oleh seorang muslim atau individu dengan keyakinan yang kuat. mencakup didalamnya: Unsur Hadis yakni: sanad, matan dan rawi, Klasifikasi Hadis yakni: Dari segi kualitas dan dari segi kuantitas.

Sedangkan tinjauan aksiologis terkait hadis dan sunnah, mencakup tentang Otoritas Nabi Muhammad Saw. Yang menjadikannya sebagai pedoman bagi umat untuk meneladani Nabi Muhammad Saw dan menjelaskan Fungsi Hadis Terhadap al-Qur'an.

## KETERBATASAN

Penelitian mengenai hadis dan sunnah sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal ketersediaan sumber yang autentik dan valid. Meskipun ilmu hadis mempelajari sanad, matan, dan rawi untuk menilai keabsahan sebuah hadis, masih terdapat tantangan dalam menentukan kredibilitas riwayat-riwayat yang berbeda-beda, terutama karena beberapa hadis diriwayatkan oleh satu atau dua orang saja. Hal ini menyulitkan penelitian dalam memastikan kualitas hadis yang dijadikan rujukan sebagaimana mestinya, sehingga kadang-kadang muncul perbedaan interpretasi atau pemahaman di kalangan ulama dan peneliti.

Keterbatasan lainnya adalah perbedaan definisi dan pengertian sunnah di antara para ulama, terutama antara ulama hadis dan ulama fiqih, yang dapat menyebabkan ketidaksepahaman dalam pembahasan sunnah itu sendiri. Beberapa ulama melihat sunnah sebagai semua yang berhubungan dengan perjalanan hidup Nabi secara terus-menerus, sementara yang lain membatasinya sebagai

perbuatan yang memiliki nilai hukum di bawah derajat wajib. Perbedaan konsep ini berpotensi membatasi suatu penelitian dalam memberikan penjelasan yang komprehensif dan seragam terkait fungsi dan cakupan sunnah dalam sistem hukum Islam.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam aspek epistemologis, terutama mengenai prosedur validasi ilmu hadis yang kompleks dan berlapis, seperti metode riwayat dan dirayah yang memerlukan kajian mendalam terhadap sanad dan matan. Proses ini memerlukan keahlian khusus dan ketelitian tinggi yang tidak mudah dikuasai oleh semua peneliti, sehingga menghambat aksesibilitas dan pemahaman luas akan nilai hadis dan sunnah. Keterbatasan ini menyebabkan sebagian penelitian hanya mampu membahas hadis dan sunnah secara teoritis tanpa dapat melakukan verifikasi secara menyeluruh terhadap setiap riwayat yang dipelajari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaliq Nurdin, *Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Hadis Dalam Membangun Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, Volume 5, Nomor 1, Juni 2025
- Achmad Fageh, *ANALISA ONTOLOGI DAN EPISTEMOLOGI HADIS PERSPEKTIF IBN TAIMIYAH*, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel DPK pada Univeristas Islam Lamongan (UNISLA), 2020.
- Agus Firdaus Chandra, 'Kriteria Ke-Shahih-an Hadis Menurut Al-Khathib Al Baghdadi Dalam Kitab Al-Kifayah Fi 'Ilm Al-Riwayah', *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24 No 19, 2016
- Dewi, R. S, *Ilmu dalam tinjauan filsafat: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi*. Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, Volume 3, Nomor 2, Juni 2025.
- Helmina, *Buku Ajar Ulumul Hadis*, Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah, IAIN Kerinci, 2022.
- Hidayat, R, *Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi*. *Jurnal Sabilarrasyad* Vol. I No. 1 2016
- Kristina, *Pengertian Hadits Menurut Bahasa, Fungsi, dan Kedudukannya*, detik news, berita, Senin, 31 Mei 2021 15:25 WIB
- Muhammad Fadzli, *Filasafat Ilmu dalam Kajian Ilmu Hadis: Telaah Tentang Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi*, *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 3, Nomor 2, Juni 2025
- Muhammad Furkan, *Hadis dan Sunnah (Tinjauan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis)*, *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Volume 3, Nomor 6, July 2025
- Muhammad Furkan, *Hadis dan Sunnah (Tinjauan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis)*, *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Volume 3, Nomor 6, July 2025
- Sari, Rahmi, *Ontology, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Filsafat Ilmu Untuk Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*. Volume. 5, No. 5, 2024 14
- Sayyid Hafid Abdillah *Konsep Sunnah Hadis: Telaah Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi*, *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Volume 3 ; Nomor 1 ; Januari 2025.
- Tim Kajian Hadis Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, *Menyepakati Makna Hadis*, *Kajian Hadist Maha*, Maret 31, 2018
- Yusuf al-qardawi. *al-Qur'an dan al-Sunnah*, terj. Bahruddin Fanani, Rabbani Press, Jakarta, 1997
- Zulfahmi Alwi, *Studi Ilmu Hadis*, Raja Grafindo Persada, Depok, 2021